

**Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila
Melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII di MTs
Muhammadiyah 3 Yanggong**

Nova Dwi Setyaningrum¹, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati²

^{1,2} UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the efforts of PAI teachers in shaping the character of the Pancasila Student Profile in the dimension of faith, fear of God Almighty and noble character through the Independent Curriculum in grade VII students at MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, (2) describe the supporting and inhibiting factors of PAI teachers in forming the character of the Pancasila Student Profile in the dimension of faith, fear of God Almighty and noble character through the Independent Curriculum for grade VII students at MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, (3) describe the impact of PAI teachers' efforts in shaping the character of the Pancasila Student Profile on the dimension of faith, fear of God Almighty and noble character through the Independent Curriculum for grade VII students at MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. The research method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques are carried out through direct observation in the classroom, in-depth interviews with teachers and students, and documentation. The subjects in this study consist of school principals, curriculum officers, PAI teachers, and students. Based on the results of the study, it shows that (1) the efforts of PAI teachers in shaping the character of the Pancasila Student Profile through the Independent Curriculum in grade VII students at MTs Muhammadiyah 3 Yanggong are carried out through habituation of religious activities, teacher examples, strengthening religious values in learning, and cooperation with parents and the community. (2) supporting factors in this effort include teachers' understanding of the Independent Curriculum, the example of all madrasah residents, a religious school environment, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include teachers' lack of understanding of the implementation of the Independent Curriculum, low motivation and awareness of students, and lack of parental supervision and

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19

January, 2026

Revised: 15

March, 2026

Accepted: 09

June, 2026

Keywords:

1. PAI Teachers;
2. Student Characters;
3. Pancasila Student Profiles;
4. Independent Curriculum

support. (3) The impact of these efforts is increased discipline, social concern, obedience in worship, and respect for teachers and parents.

Corresponding Author.

Nova Dwi Setyaningrum

Email: novadwi2002@gmail.com

How to Cite:

Nova Dwi Setyaningrum, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati “**Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.**” *Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues* ,5 No 1 (2026) : 69-82.

https://doi.org/_____/_____

PENDAHULUAN

Saat ini kita bisa merasakan adanya penurunan akhlak, seiring dengan perubahan nilai-nilai global. Hal ini terlihat dari gaya hidup yang sering bertentangan dengan etika dan ajaran agama. Contohnya, banyak remaja yang mulai kehilangan tata krama dan sopan santun, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut agar pendidikan dapat melahirkan manusia yang berakhlak dan berkarakter, peserta didik perlu dibekali pendidikan khusus yang fokus pada pembentukan akhlak mereka.¹

Pendidikan seperti ini bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Tujuan ini menjadi landasan bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga mengedepankan pembinaan karakter moral dan spiritual, guna mencetak individu yang dapat berperan positif bagi masyarakat serta bangsa.²

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, cerdas, terampil, serta bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan terwujud masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Oleh karena itu, penelitian ini memilih dimensi

¹ Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama, “Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern,” *Jurnal Nathiqiyah* 6, no. 1 (2023): 11–18.

² Slamet Pujiono, “Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam,” *Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2020): 40.

³ Nafiah Nur Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, dan Choiriyah Widyasari, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 31 (2023): 1255.

"beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" dari Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus utama, karena isinya sangat berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam dimensi ini terdapat nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap spiritual yang memang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Mengingat sekarang ini banyak pengaruh dari luar yang bisa memengaruhi moral anak-anak, pembentukan karakter lewat nilai-nilai tersebut terasa sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan ajaran pokok dalam Islam.

Guru merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peran dan posisi strategis ini menuntut adanya kompetensi yang tinggi, agar guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan menunjukkan kinerja terbaiknya. Seorang guru yang profesional diyakini memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan, mengelola, dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan hidup.⁴

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mendampingi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri demi mencapai tujuan hidupnya. Peran ini relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, termasuk peserta didik yang memerlukan bimbingan dari guru agar perkembangan dirinya dapat berlangsung secara maksimal. Ketika guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus menunjukkan kepribadian positif, sebab setiap perilaku guru akan menjadi perhatian bagi para siswa. Tanggung jawab guru pun tidak terbatas di ruang kelas, melainkan juga mencakup lingkungan masyarakat.

Setiap anggota masyarakat pada umumnya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kepribadian dan akhlak merupakan dua konsep yang tidak sama. Kepribadian bersifat bawaan sejak lahir, sedangkan akhlak merupakan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung terus-menerus melalui pikiran dan tindakan manusia. Akhlak terbentuk dari rangkaian pemikiran serta perilaku yang dijalani, dengan dukungan lingkungan yang turut berperan dalam membentuknya. Setiap individu sejatinya memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik.⁵

Pengembangan karakter peserta didik merupakan salah satu aspek krusial yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai moral serta wawasan yang mendukung terbentuknya pribadi yang positif. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia,

⁴ Azima Dimyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019), 19.

⁵ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

dengan menitikberatkan pada penguatan karakter peserta didik.

Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang memegang peranan strategis dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran. Perannya sangat penting dalam dunia pendidikan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan manusia. Oleh karena itu, perencanaan dan penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konsep dasar kurikulum itu sendiri.⁶

Kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan lebih bagi para guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara fleksibel. Dengan adanya fleksibilitas ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan interaktif, sehingga peserta didik merasakan kebebasan dalam belajar. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada setiap siswa, membantu mereka mengembangkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan kritis dalam berpikir. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai potensi diri, bakat, dan minat yang mereka miliki. Selain itu, Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu siswa yang mampu menghargai perbedaan, berpikir kritis, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap yang mendukung perkembangan pribadi serta kehidupan sosial. Dengan demikian Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini memiliki karakter dengan representasi pancasila.⁷

Implementasi nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini diberikan di lingkungan sekolah dengan tujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam proses belajar mereka. Hal ini menjadi sangat relevan khususnya bagi siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan keagamaan, disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, kepribadian, serta keterampilan, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Selaras dengan hal tersebut, menurut penjelasan yang ada di platform Merdeka Mengajar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan peserta didik pada empat aspek utama, yaitu: (1) berusaha untuk berbuat baik, (2) menumbuhkan sikap toleransi, (3) berakhlak mulia, dan (4) mencintai alam semesta. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata menyampaikan materi atau konsep, melainkan juga menekankan pentingnya penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam

⁶ Dwi Harnita dan Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum," *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 114–19.

⁷ Pat Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2020): 408–23.

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, 2.

konteks lingkungan peserta didik.⁹

Sebuah lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Reputasi tersebut tercermin dari berbagai indikator, seperti status akreditasi, capaian prestasi peserta didik, kualitas lulusan, serta pengakuan dari masyarakat luas. MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama, telah menunjukkan eksistensinya melalui akreditasi “Unggul”, yang menjadi bukti bahwa madrasah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan nasional, baik dari aspek manajerial, proses pembelajaran, maupun pencapaian hasil belajar. Selain itu, madrasah ini juga mencatatkan berbagai prestasi membanggakan di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, siswa-siswinya aktif mengikuti berbagai ajang kompetisi seperti olimpiade mata pelajaran, lomba cerdas cermat, dan kegiatan keilmuan lainnya. Sementara dalam bidang non-akademik, prestasi diperoleh melalui kegiatan seperti pramuka, lomba-lomba seni islami, olahraga, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang menunjukkan bahwa pengembangan potensi siswa dilakukan secara menyeluruh.

Lulusan dari MTs Muhammadiyah 3 Yanggong juga telah mendapatkan tempat di masyarakat. Banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke madrasah aliyah unggulan atau sekolah menengah atas pilihan, serta menunjukkan karakter yang baik di lingkungan sekitarnya. Para alumni tidak hanya dikenal karena kemampuan akademiknya, tetapi juga karena sikap religius, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi yang mereka bawa. Reputasi baik ini semakin diperkuat oleh keikutsertaan aktif siswa dalam berbagai kegiatan representatif, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga komitmen dalam membentuk karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.¹⁰

Menurut temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong pada tanggal 24 September 2024, terlihat bahwa para siswa memiliki potensi yang baik untuk terus dibina dalam hal etika dan sikap sehari-hari, terutama dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman mereka. Semangat untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati sudah mulai tumbuh dan bisa terus ditingkatkan dengan pendekatan yang tepat. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi sekolah untuk lebih menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diarahkan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. MTs Muhammadiyah 3 Yanggong juga aktif dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung proses pembentukan karakter siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain kebiasaan berjabat tangan

⁹ Galeri Informasi, Aktivitas, dan Transformasi Sekolah Dasar, “Profil Pelajar Pancasila” (<http://ditpsd.kemendikbud.go.id>) (22 April 2025)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Bapak H. S, pada tanggal 10 Maret 2025, di ruang kepala madrasah.

dengan guru sebelum masuk sekolah, shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, serta tadarus al-Qur'an secara berkelompok sesuai tingkatan kelas. Program-program ini menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana sekolah yang religius, disiplin, dan saling menghormati, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, masih ditemukan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut secara efektif untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti¹¹. Sesuai dengan metode penelitian pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk memahami secara fokus dan mendalam tentang Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹² Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dari 20 Januari hingga 16 April 2025. Sumber data penelitian ini adalah dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter kepada siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan positif yang disertai dengan pengawasan yang ketat, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, para

¹¹ Nurhijah, Didik Tri Setiyoko, dan Agus Purnomo, "Analisis Dampak Game Online Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di SDN Pengaradan 03 Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes)," *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 21, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.264>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

siswa diajak untuk terlebih dahulu melantunkan bacaan Al-Qur'an secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana religius dan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak awal hari. Selain itu, guru berperan aktif sebagai motivator, yaitu dengan memberi dorongan kepada siswa untuk selalu melakukan hal-hal yang positif, baik dalam sikap, tutur kata, maupun tindakan sehari-hari.

Guru Pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islami terhadap para peserta didik. Namun demikian, guru tetap berupaya secara sadar untuk membimbing dan mendidik siswa agar berkembang secara fisik dan spiritual, sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari upaya yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan ajaran agama. Dengan kesiapan diri sebagai pendidik, guru berfungsi membimbing, membina, dan membentuk karakter siswa, agar mereka mampu memahami, meresapi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi guru. Secara khusus, guru memiliki tanggung jawab utama untuk membantu siswa dalam proses belajar, baik dengan memberikan dorongan maupun memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Peran guru dalam pendidikan telah lama ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara melalui ajaran filosofisnya yang masih relevan hingga saat ini.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Saekan Muchith, seorang pendidik harus mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi. Saat berada di depan siswa, guru harus menjadi teladan yang baik, memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Ketika berada di tengah-tengah siswa, guru harus mampu membangkitkan semangat dan memberi motivasi kepada mereka untuk terus belajar. Dan apabila berada di belakang, guru dituntut untuk menjadi pendorong yang mendorong kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, serta memberikan dukungan agar mereka terus berkembang. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan penting dalam praktik pendidikan di Indonesia, yang menekankan bahwa peran guru lebih dari sekadar menyampaikan materi, melainkan juga berfungsi sebagai pemimpin moral, pemberi motivasi, dan fasilitator dalam pendidikan yang berfokus pada peserta didik.¹⁴

Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, guru memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena siswa sering kali menjadikan guru sebagai contoh, teladan, bahkan sosok yang mereka kagumi. Karena itu, guru punya tanggung jawab besar untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.¹⁵

Proses pembentukan karakter siswa tidak bisa sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, khususnya keluarga, agar nilai-nilai

¹³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengetahuan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 86.

¹⁴ M. Saekan Muchith, "Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional," *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 225.

¹⁵ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2014): 66.

yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sekolah dan orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik agar proses pendidikan karakter berjalan seimbang dan berkesinambungan. Tanpa dukungan dari orang tua, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

a. Kerja sama dengan orang tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak yang positif. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua perlu memantau perilaku anak di rumah, baik dari segi sikap maupun tindakan. Sekolah seharusnya memberikan dukungan penuh kepada orang tua, dan sebaliknya, orang tua pun diharapkan turut mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif. Jika sekolah sudah berusaha maksimal tetapi tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga, maka hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter anak tidak akan optimal. Guru perlu menyampaikan secara jelas kepada seluruh orang tua mengenai pokok-pokok kebijakan sekolah serta rencana pengembangan pendidikan karakter. Dalam merumuskan kebijakan tersebut, pihak sekolah dapat melibatkan orang tua melalui survei, serta memperhatikan pendapat, saran, kritik, dan masukan yang mereka berikan.

Orang tua juga perlu menyadari bahwa pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama terjadi di rumah, karena di sanalah anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar jam sekolah. Karena pendidikan awal yang diperoleh anak berasal dari lingkungan keluarga, terutama dari kedua orang tuanya. Pendidikan ini bisa berupa pendidikan formal seperti yang diberikan di sekolah, maupun pendidikan nonformal yang terjadi secara alami dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Bentuk pendidikan tersebut dapat berupa kebiasaan baik, memberi contoh yang positif, menyampaikan nasihat atau pelajaran hidup, memberikan pujian, teguran, hingga arahan dan larangan yang disampaikan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan usia anak.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam membentuk karakter seseorang. Melalui kebiasaan yang terus dilakukan, seseorang akan terbiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Kebiasaan ini secara tidak langsung menjadi kendali dalam diri, yang membantu seseorang tetap berada pada jalur yang benar dalam bersikap. Selain itu, pembiasaan juga mampu memperkuat pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai akhlak, sehingga ia menjadi lebih yakin dan mantap dalam menjalani prinsip-prinsip tersebut. Hal ini penting karena pada dasarnya hati manusia mudah berubah, meskipun dari luar tampaknya ia sudah terbiasa melakukan hal yang baik. Dalam pendidikan, pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan perilaku baik dengan cara melakukan suatu tindakan secara rutin dan konsisten. Jika dilakukan dalam waktu yang cukup lama, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari diri seseorang dan sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan di sini merujuk pada

proses setelah anak memahami dan mulai menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan. Selanjutnya, anak dibiasakan untuk melakukannya secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dianggap sebagai salah satu metode yang efektif. Dalam ajaran Islam, kebiasaan baik dibentuk dengan konsisten sehingga lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan tanpa terlalu menguras tenaga atau kesulitan.

Analisis tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui Kurikulum merdeka pada Siswa Kelas VII

Setiap program kegiatan pasti memiliki faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Begitu juga dengan upaya guru dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui penerapan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka

Pengetahuan guru mengenai Kurikulum Merdeka sangat berperan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi serta metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, guru dapat menyampaikan ajaran agama secara lebih relevan dan efektif, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ema Butsi Prihastari dalam Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Kependidikan, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari peran guru adalah memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran, yang tidak hanya terbatas pada materi yang kaku, tetapi lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.¹⁶

b. Keteladanan guru

Keteladanan guru ini merujuk pada peran guru sebagai panutan bagi siswa. Guru PAI dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama seperti shalat tepat waktu, berbicara yang sopan, menjaga kebersihan, dan berperilaku adil yang akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan sikap siswa. Perilaku guru yang konsisten dan mencerminkan nilai-nilai agama menjadi contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan ini bukan hanya tentang apa yang telah diajarkan didalam kelas

¹⁶ Ema Butsi Prihastari dan Ratna Widyaningrum, "Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 88–95.

saja, tapi juga bagaimana guru menunjukkan sikap dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kerjasama seluruh warga madrasah

Teladan yang ditunjukkan oleh para guru di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkannya, diperlukan kolaborasi seluruh warga madrasah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Diharapkan dengan adanya kerjasama yang solid di antara seluruh warga madrasah, proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan optimal. Kerja sama berupa keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga madrasah, dapat tercermin dari sikap datang lebih pagi ke madrasah menyambut siswa, datang ke kelas tepat waktu, berpakaian yang rapi, dan lain sebagainya. Bukan sekedar memberikan keteladanan yang baik, namun juga memberikan motivasi, pengawasan, dan mengingatkan siswa untuk bersikap yang baik.

d. Dukungan orang tua

Keberhasilan dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka di madrasah, tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua yang sangat penting dalam mendampingi anak di rumah. Dukungan ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang senantiasa mengingatkan anaknya untuk datang lebih awal ke madrasah, memberikan contoh sikap baik dalam kehidupan sehari-hari, mengawasi pergaulan anak, serta menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pihak madrasah. Dengan adanya dukungan yang konsisten dari orang tua, proses pembentukan karakter karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka siswa menjadi lebih mudah, terarah, dan berkesinambungan.

Selain adanya faktor pendukung, upaya guru dalam membentuk karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya:

a. Kurangnya pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar, tantangan utama adalah bagaimana guru bisa menghubungkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dengan cara yang tepat dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, untuk mencapai tujuan kurikulum ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dalam mengajar. Dengan begitu, nilai-nilai religius bisa dipahami dengan lebih mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya motivasi dan kesadaran siswa

Pembentukan karakter siswa yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak

mulia melalui Kurikulum Merdeka, sangat bergantung pada dorongan dan kesadaran diri siswa itu sendiri. Motivasi dan kesadaran yang tinggi dari siswa dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembentukan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka. Kekurangan motivasi dan kesadaran siswa terkait pembentukan karakter ini seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, serta kurangnya perhatian yang diterima. Oleh karena itu, penting untuk memberikan motivasi secara rutin agar siswa menyadari pentingnya proses pembentukan karakter ini.

c. Kurangnya pengawasan orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan dan akhlak mulia pada siswa. Tanpa dukungan dari orang tua, guru akan kesulitan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui Kurikulum Merdeka. Jika siswa hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut di madrasah, tapi tidak mendapat penguatan di rumah, maka pembentukan karakter tidak akan berjalan dengan baik. Apalagi jika lingkungan keluarga tidak mencerminkan sikap akhlak yang baik, siswa cenderung mudah melupakan apa yang sudah diajarkan di sekolah. Rendahnya perhatian orang tua ini bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan kesibukan sehari-hari.

d. Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menjadi salah satu hambatan dalam menanamkan karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, melalui implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Banyak orang tua yang kurang aktif mengingatkan anak tentang pentingnya disiplin, seperti keterlambatan datang ke madrasah, tidak memberikan contoh sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, atau kurang memperhatikan pergaulan anak. Selain itu, hubungan komunikasi antara orang tua dan pihak madrasah juga seringkali kurang terjalin dengan baik. Akibatnya, pembentukan karakter siswa menjadi tidak maksimal, tidak terarah, dan seringkali terputus antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.

Dari Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong melibatkan berbagai faktor pendukung yang signifikan, seperti pemahaman guru terhadap kurikulum, keteladanan guru, Kerjasama seluruh warga madrasah, dan dukungan orang tua. Namun, terdapat juga sejumlah hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka, kurangnya motivasi siswa, pengawasan orang tua, dan kurangnya dukungan orang tua.

Analisis Dampak Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

Berakhlak Mulia melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Dalam penerapan sebuah program pastinya terdapat dampak didalamnya. Secara umum, dampak merupakan segala akibat yang muncul karena adanya suatu peristiwa atau tindakan tertentu. Dampak ini dapat dirasakan baik sebelum maupun sesudah peristiwa tersebut terjadi, dan tingkat pengaruhnya bisa ringan hingga cukup besar tergantung pada situasinya.¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan para informan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah tersebut telah melakukan berbagai upaya intensif untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru PAI melaksanakan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, seperti membiasakan siswa dalam beribadah, memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan pelajaran agama dengan realitas hidup. Selain itu, penguatan karakter siswa juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan tadarus bersama. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan dalam *Journal of Education and Social Analysis* bahwa peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik dan menjadi teladan.

Dampak positif terhadap perilaku siswa menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku yang cukup besar dalam diri siswa. Banyak siswa yang disiplin dalam beribadah, makin rajin shalat, dan lebih sopan dalam bersikap. Bahkan ada juga yang awalnya belum bisa membaca al-qur'an, sekarang sudah lancar. Yang tadinya jarang shalat dhuha, sekarang menjadi kebiasaan setiap paginya. Sikap mereka terhadap guru dan orang tua juga lebih sopan dan menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamida Olfah dalam *Journal General and Specific Research* bahwa pendidikan agama bukan sekedar tahu tentang teori, tapi juga membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Pendekatan guru di sekolah terbukti berhasil membentuk karakter siswa secara nyata.¹⁸

Terkait dengan sejauh mana pengaruh upaya guru PAI dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, hasilnya pada akhirnya sangat bergantung pada masing-masing peserta didik. Guru telah melaksanakan berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan karakter dengan optimal, seperti melalui ibadah, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar, namun keberhasilan dari Upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh kesungguhan siswa dalam menerimanya, apabila siswa mampu mengikuti dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dengan sepenuh hati, maka karakter religius dan akhlak yang baik akan terbentuk secara perlahan. Sebaliknya, jika siswa kurang merespon atau belum memiliki kesadaran yang cukup, maka dampaknya kurang terlihat. Oleh karena itu, besar kecilnya pengaruh dari upaya yang diterapkan guru tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, melainkan juga ditentukan oleh kemauan dan kesiapan peserta didik dalam menjalani proses pembentukan karakter. Diharapkan, siswa

¹⁷ Hikmah Arif, *Pengertian Tentang Dampak* (Bandung: Alfabeta, 2008), 12.

¹⁸ Hamida Olfah, "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja," *Educational Journal: General and Specific Research* 3, no. 1 (2023): 116–24.

dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki iman yang teguh serta akhlak yang baik.

Dampak positif dari upaya guru dalam membentuk karakter yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat terlihat jelas dalam perkembangan sikap dan perilaku siswa. yang dirasakan terlihat dalam perubahan perilaku siswa yang lebih religius dan berakhlak, seperti rajin beribadah, sopan santun, serta meningkatnya kemampuan membaca al-qur'an. Namun analisis ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, yaitu kesadaran dan kemauan mereka sendiri untuk menerima serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan oleh guru, tetapi juga pada kesiapan siswa untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam *Journal General and Specific Research* mengungkapkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi lebih utama adalah untuk membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong tentang “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VII Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong” dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya guru PAI dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui kurikulum merdeka pada siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dilakukan melalui (a) pembiasaan kegiatan keagamaan (b) keteladanan guru (c) penguatan nilai-nilai religius dalam pembelajaran (d) serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. (2) Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Faktor pendukungnya meliputi: (a) pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka (b) keteladanan seluruh warga madrasah (c) lingkungan sekolah yang religius (d) dan dukungan orang tua. Untuk faktor penghambatnya meliputi: (a) kurangnya pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka (b) rendahnya motivasi dan kesadaran peserta didik (c) minimnya pengawasan dan dukungan dari orang tua. (3) Dampak upaya guru dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui Kurikulum Merdeka pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu: (a) meningkatnya kedisiplinan (b) kepedulian sosial (c) ketaatan dalam beribadah (d) sikap hormat kepada guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Hikmah. *Pengertian Tentang Dampak*. Bandung: Alfabeta, 2008.

¹⁹ Olfah, 123.

- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengetahuan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dimiyati, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019.
- Harmita, Dwi, and Hery Noer Aly. "Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum ." *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 114–19.
- Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin, and Bambang Agus Haryanto. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2020): 408–23.
- Muchith, M. Saekan. "Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional." *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 225.
- Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama. "Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern." *Jurnal Nathiqiyah* 6, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.691>.
- Mujito, Wawan Eko. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2014): 66.
- Nafiah Nur Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 31 (2023): 1255.
- Olfah, Hamida. "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 3, no. 1 (2023): 116–24.
- Prihastari, Ema Butsi, and Ratna Widyaningrum. "Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 88–95.
- Pujiono, Slamet. "Membangun Intergritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam." *Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2020): 40.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23